

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori memiliki peran penting sebagai dasar dalam merumuskan variabel penelitian, menyusun hipotesis, serta menentukan indikator yang dapat diukur secara objektif. Teori-teori yang relevan berfungsi untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara sistematis dan empiris. Maka dari itu, pada bagian kajian teoretis ini, penulis menguraikan landasan teori yang menjadi fondasi penelitian serta menyajikan pandangan dan pendapat para ahli dari berbagai sumber ilmiah yang menjadi rujukan utama.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Dunia pendidikan melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak dipisahkan karena bekerja secara bersama demi mewujudkan tujuan pendidikan. Masing-masing komponen membawa fungsi serta kontribusi krusial, termasuk kurikulum yang memegang peranan penting sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Kualitas hasil pendidikan sendiri dapat diukur dari sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Maka dari itu, sumber daya manusia suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diperoleh murid selama menempuh proses pembelajaran di sekolah.

Perkembangan zaman yang terus bergulir saat ini membawa dampak signifikan bagi berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali dinamika di bidang pendidikan. Salah satu bentuk penyesuaian terhadap perubahan tersebut tampak pada pembaruan kurikulum. Amalia & Asyari, (2023, hlm. 71) menyatakan, bahwa perubahan kurikulum bertujuan membenahi sekaligus menyempurnakan program pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum sebelumnya. Sebuah kurikulum pada dasarnya dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat pada konteks dan

waktu tertentu. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di Indonesia sering terjadi pergantian kurikulum. Langkah pembaruan paling mutakhir tampak pada peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka membawa pembaruan yang cukup signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Salah satu perubahan yang menonjol adalah penekanan pada pembelajaran berbasis proyek. Melalui kegiatan proyek, pendidik memiliki kesempatan untuk mengenali minat dan potensi murid secara lebih mendalam. Selain itu, pembelajaran dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan pendidik dan murid, serta memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses belajar. Kurikulum Merdeka juga menitikberatkan pada penguatan karakter murid melalui penyederhanaan materi pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, (2025, hlm. 15) menjelaskan, bahwa karakteristik utama Kurikulum Merdeka mencakup tiga hal, meliputi penyajian materi yang menitikberatkan pada substansi esensial, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek demi mendorong kolaborasi antara pendidik dengan murid, hingga perumusan capaian pembelajaran yang bersifat fleksibel melalui pengaturan alokasi waktu dengan menyesuaikan kemampuan murid.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka dirancang lebih sederhana dan adaptif dibandingkan kurikulum sebelumnya. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, (2025, hlm. 90) menyatakan, bahwa dalam implementasinya, pembelajaran kurikuler diarahkan guna mendukung ketercapaian Delapan Dimensi Profil Lulusan yang mencakup delapan poin utama. (1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, (2) kewargaan, (3) kreativitas, (4) penalaran kritis, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Setiap dimensi perlu dipahami dan dikembangkan secara terpadu agar murid dapat tumbuh menjadi individu yang berkarater, kompeten, dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tiap-tiap dimensi saling berkaitan erat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh sebab itu, pengembangan aspek kognitif dan psikologis murid perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan keenam dimensi tersebut dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pada pemaparan para ahli terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka wujud adaptasi nyata dunia pendidikan dalam merespons dinamika perkembangan zaman serta tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Sebagai landasan utama dalam proses pendidikan, Kurikulum Merdeka hadir untuk memperbaiki kekurangan kurikulum sebelumnya melalui pendekatan yang lebih sederhana, fleksibel, dan berfokus pada kualitas sumber daya manusia.

a. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang harus diraih oleh murid pada setiap tahapan. Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan RI (2025, hlm. 3-5), Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, target capaian dimulai dari Fase A dan diakhiri di Fase F. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran menjadi dominan dalam pembelajaran intrakurikuler. CP ini dirumuskan dan ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, terutama pada Standar Isi. Maka dari itu, dalam Kurikulum Merdeka, pendidik tidak perlu merujuk kembali ke dokumen Standar Isi untuk merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran bahasa Indonesia, melainkan dapat fokus pada CP saja.

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran sebagai kompetensi yang wajib diraih pada tiap mata pelajaran, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Namun, CP selaku kebijakan baru sebatas memuat target belajar bagi murid, sehingga kurang spesifik untuk dijadikan acuan langsung dalam aktivitas instruksional sehari-hari. Untuk menjembatani hal tersebut, pengembangan kurikulum operasional maupun pendidik perlu merumuskan dokumen yang lebih aplikatif guna memandu proses pembelajaran.

Rumusan capaian pembelajaran dalam lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia didesain sedemikian rupa guna mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa murid secara berkelanjutan mulai dari Fase A hingga Fase F. Fase F merupakan fase akhir yang ditempuh oleh murid pada jenjang pendidikan menengah atas, termasuk kelas XI SMA. Pada jenjang ini, murid ditargetkan telah mencapai kematangan kompetensi berbahasa yang meliputi kecakapan reseptif serta produktif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, hlm.11), Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F menekankan bahwa murid mampu berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademik, dan dunia kerja. Murid diharapkan mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, serta mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi, yang memiliki topik dan struktur beragam.

Selain itu, pada Fase F, murid juga dituntut mampu menyintesis gagasan, membandingkan sudut pandang, serta menyusun argumen secara logis, dan kritis berdasarkan berbagai sumber informasi. Kemampuan berpartisipasi aktif dalam diskusi, debat, dan presentasi menjadi bagian penting dari capaian pembelajaran ini.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menitikberatkan orientasinya pada penguatan kecakapan literasi. Makna literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis semata, melainkan mencakup kemahiran memahami, menginterpretasi, hingga memproduksi teks di dalam konteks sosial budaya yang beragam. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022, hlm.4) menegaskan, bahwa kompetensi literasi ini ditumbuhkan lewat aktivitas menyimak, membaca, dan memirsa, menulis, berbicara, sekaligus mempresentasikan teks berbasis genre yang kontekstual dengan kehidupan murid.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang harus diraih di setiap tahapan pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami Capaian Pembelajaran (CP), langkah selanjutnya adalah merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) pada setiap fase. Capaian pembelajaran perlu dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan pembelajaran yang bersifat lebih operasional, spesifik, dan terukur, sehingga dapat dicapai oleh murid secara bertahap hingga akhir fase pembelajaran. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2023, hlm. 23) menjelaskan bahwa Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan yang disusun secara sistematis

dan berkesinambungan dari awal hingga akhir fase. Tung (dalam Budiastuti et al., 2021, hlm. 3) memiliki pandangan serupa, yang mengartikan tujuan pembelajaran sebagai wujud capaian atau hasil belajar perolehan murid usai menuntaskan proses pembelajaran untuk suatu topik tertentu dalam kurun waktu yang telah ditetapkan.

Hendratmoko et al., (2017, hlm. 1) menguatkan pandangan tersebut dengan menyatakan, bahwa tujuan pembelajaran idealnya mampu merangkul aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang selaras dengan pandangan hidup suatu negara. Penegasan ini, mengisyaratkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran tidak boleh sekadar berorientasi pada pencapaian ranah kognitif semata. Sebaliknya, tujuan tersebut wajib mengakomodasi tiga domain secara holistik, meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Keterpaduan ketiga pilar ini harus sejalan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sekaligus falsafah hidup bangsa, yang menandakan bahwa esensi pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga menanamkan karakter dan kompetensi yang berakar kuat pada identitas nasional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan langkah krusial. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara operasional, spesifik, dapat terukur, serta disusun secara sistematis hingga akhir fase. Dengan demikian, satu Capaian Pembelajaran dalam suatu fase tidak berdiri sendiri, melainkan diuraikan menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran. Pada tahap perumusan Tujuan Pembelajaran, pendidik belum melakukan pengurutan tujuan tersebut, melainkan berfokus pada penyusunan tujuan belajar yang bersifat konkret dan dapat dioperasionalkan. Proses pengurutan dan pengorganisasian tujuan pembelajaran dilakukan pada tahap selanjutnya melalui penyusunan alur tujuan Pembelajaran.

Apabila Capaian Pembelajaran dipahami sebagai kompetensi umum yang ditargetkan untuk dicapai oleh murid dalam satu fase, maka ATP merupakan susunan tujuan pembelajaran yang dirancang secara logis dan berurutan selama proses pembelajaran berlangsung. ATP berfungsi sebagai panduan pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan fase yang ditempuh.

c. Elemen Capaian Pembelajaran

Pada Elemen Capaian Pembelajaran, penulis memaparkan per elemen Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, (2025, hlm. 99). Berikut di bawah ini Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F elemen menulis

1) Elemen Menulis

Menulis gagasan, pandangan, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognisi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif; dan mempublikasikan hasil karya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki Elemen Capaian Pembelajaran yang berbeda-beda. Hal tersebut, bisa dijadikan sebagai tolak ukur oleh pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia supaya Capaian Pembelajaran dapat tercapai.

2. Hakikat Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Sebagai keterampilan berbahasa produktif, menulis menuntut kemampuan mengungkapkan gagasan, perasaan, serta pengalaman dalam bentuk tertulis melalui pemakaian struktur yang runtut sekaligus bahasa yang tepat. Kegiatan menulis tidak sekedar memindahkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis, melainkan mencakup proses pengolahan ide, pengorganisasian pikiran, dan penyusunan informasi secara sistematis agar dapat dipahami oleh pembaca. Dalam perspektif kebahasaan dan kesastraan, menulis dipandang sebagai proses komunikasi tidak langsung yang menuntut ketepatan makna dan kejelasan struktur.

Dalman (2022, hlm. 13) mengemukakan bahwa tujuan kegiatan menulis memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut: (1) tujuan penugasan, yaitu untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau lembaga, (2) tujuan estetis, yaitu menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel, (3) tujuan penerangan; memberi informasi kepada pembaca,

(4) tujuan pernyataan diri untuk membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran atau surat perjanjian, (5) tujuan kreatif; menulis selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu bentuk puisi maupun prosa, (6) tujuan konsumtif, yaitu sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa menulis memiliki peran strategis dalam berbagai konteks komunikasi, baik akademik, sosial, maupun kreatif.

Dalam lingkup pendidikan, keterampilan menulis menempati posisi fundamental selaku sarana utama bagi murid dalam guna mengonstruksi pengetahuan, mengekspresikan gagasan, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Atas dasar tersebut, kecakapan menulis tidak dapat dipisahkan dari kurikulum serta proses pembelajaran, khususnya dalam lingkup pembelajaran bahasa dan sastra.

Menulis menuntut penguasaan substansi sekaligus kemampuan mengolah substansi tersebut ke dalam struktur kebahasaan yang koheren dan kohesif. Seorang penulis dituntut tidak hanya menguasai materi yang ditulis, tetapi juga piawai menyajikannya secara terorganisasi sekaligus selaras dengan tujuan penulisan. Sejalan dengan hal tersebut, Zulaeha, (2019, hlm. 11) memandang menulis sebagai komunikasi tertulis guna menginformasikan serta mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, yang bersumber dari imajinatif maupun hasil pengalaman realistik.

Sedangkan menurut Dalman (2022, hlm. 4) menegaskan bahwa kegiatan menulis memerlukan skemata yang luas agar penulis dapat menuangkan ide, gagasan, serta pendapatnya secara mudah dan lancar. Skemata tersebut merujuk pada modal pengetahuan sekaligus pengalaman yang telah dimiliki oleh seseorang. Dapat disimpulkan bahwa tulisan yang berkualitas tidak hanya akurat secara substansi, tetapi juga harus mampu diinterpretasikan dan dipahami dengan mudah oleh pembaca.

3. Hakikat Teks Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek (cerpen) lazimnya mewujudkan sebagai bentuk prosa fiksi berkisar 500-10.000 kata yang berfokus pada satu kejadian tunggal dalam alur cerita yang

relatif singkat. Edgar Alan Poe dalam Jassin (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 12) mengatakan, bahwa sebagai sebuah karya sastra, cerpen dicirikan sebagai kisah yang selesai dibaca dalam sekali duduk, dengan estimasi waktu berkisar antara setengah hingga dua jam. Karakteristik cerita pendek tidak ditentukan oleh tebalnya halaman atau sedikitnya jumlah tokoh yang terlibat, melainkan lebih menitikberatkan pada batasan ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menarik simpulan bahwa cerita pendek mewujudkan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menitikberatkan pada kepadatan cerita serta kesatuan peristiwa. Cerpen dirancang untuk dibaca dalam waktu singkat dengan fokus pada satu masalah utama yang disajikan secara ringkas namun bermakna. Oleh karena itu, hakikat cerpen tidak ditentukan oleh panjang pendeknya teks atau banyaknya tokoh yang terlibat, melainkan oleh keterbatasan ruang lingkup cerita dan kemampuan pengarang dalam menyampaikan gagasan secara efektif, padat, dan utuh.

b. Ciri-Ciri Cerpen

Setiap karya sastra membawa karakteristik tersendiri yang memberikan kekhasan atau keunikan pembeda antara satu jenis karya dengan jenis lain. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sumardjo (dalam Hidayati, 2010, hlm. 93) mengungkapkan sejumlah ciri spesifik yang melekat pada cerita pendek, antara lain:

- 1) Cerita yang pendek;
- 2) Bersifat narasi;
- 3) Bersifat fiksi;

Waluyo (dalam Lestari, 2024, hlm.11) terdapat 8 ciri-ciri cerpen, di antaranya:

- 1) Berbentuk singkat, padu, dan ringkas (*brave, unity, dan intensity*)
- 2) Memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerakan (*scene, character, and action*)
- 3) Bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*)
- 4) Mengandung impresi pengarang tentang konsep kehidupan,
- 5) Mengandung efek tunggal dalam pikiran pembaca,

- 6) Mengandung detil dan insiden yang benar-benar dipilih,
- 7) Ada pelaku utama yang benar-benar menonjol dalam cerita,
- 8) Menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, cerita pendek dapat disimpulkan memiliki konflik tunggal serta bersifat naratif yang kuat, sehingga mampu meninggalkan kesan mendalam bagi para pembaca.

c. Unsur Pembangun Cerpen

Sebagaimana karya prosa fiksi pada umumnya, cerita pendek dibentuk oleh dua komponen yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015, hlm. 29) mengatakan, bahwa unsur mengacu pada elemen-elemen internal yang menyusun karya sastra, yang secara faktual ditemukan secara langsung oleh pembaca di dalam teks. Komponen internal tersebut meliputi tema, judul plot, latar, tokoh, dan penokohan. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Adapun pendapat dari Kosasih (dalam Anjani, 2024, hlm. 27) menegaskan, bahwa struktur pembangun cerita pendek terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik menempati posisi di dalam cerita yang mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan amanat. Sementara itu, komponen ekstrinsik berkaitan dengan sudut pandang dan nilai-nilai yang terkandung di luar teks cerita pendek. Dapat disimpulkan, kehadiran unsur pembangun ini memegang peran krusial dalam penyusunan cerita pendek guna membentuk jalinan kisah yang kokoh, utuh, dan bermakna. Keseluruhan pondasi ini secara garis besar terangkum ke dalam kesatuan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Guna memahami isi cerita pendek secara mendalam, penulis maupun pembaca perlu mengenali elemen-elemen internal yang membentuk karya tersebut. Berikut ini dipaparkan penjelasan teoretis mengenai unsur intrinsik, yang merujuk pada komponen-komponen pembangun yang bersumber dari dalam tubuh cerita pendek itu sendiri.

a) Tema

Tema menurut Mas (2021, hlm. 12) disebut jantungnya dalam cerpen, merupakan inti dalam penulisan sebuah cerita. Oleh karena itu, dalam kepenulisan

cerpen, tema menjadi syarat utama. Tidak hanya itu, Nurgiyantoro (2015, hlm. 15) berpendapat, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Hal itu dikarenakan cerpen memuat cerita yang pendek, berbeda dengan novel.

Berdasarkan kedua pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema memegang posisi krusial dalam penulisan cerita pendek lantaran berperan sebagai inti atau gagasan utama yang menjiwai seluruh isi cerita. Keberadaan tema menjadi syarat mutlak dalam kepenulisan cerpen karena menghidupkan keseluruhan cerita. Karakteristik cerpen yang pendek menyebabkan cerpen pada umumnya hanya mengangkat satu tema utama. Dengan demikian, tema dalam cerpen tidak sekadar berfungsi sebagai gagasan dasar, melainkan juga berperan sebagai pembatas yang menjaga fokus cerita agar tetap terarah.

b) Alur

Alur merupakan unsur intrinsik yang memiliki peranan penting dalam membangun keterkaitan peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Handayani et al., (2025, hlm. 150), berpendapat alur tidak hanya menyajikan urutan peristiwa secara kronologis, tetapi juga membentuk hubungan sebab-akibat antar peristiwa sehingga menghasilkan cerita yang koheren dan utuh. Setiap peristiwa yang dikisahkan terjalin saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan struktur cerita yang utuh. Alur atau plot memuat rangkaian kejadian berkesinambungan yang bergerak maju melalui hubungan sebab-akibat, satu peristiwa menjadi pemicu atau konsekuensi dari peristiwa lainnya. Atas dasar itu, suatu kejadian di dalam cerita memicu sebab atau akibat bagi kejadian berikutnya. Rentetan peristiwa tersebut tidak terbatas pada tindakan fisik yang terlihat seperti percakapan atau gerak gerik, tetapi juga mencakup transformasi batiniah tokoh yang bersifat nonfisik, meliputi perubahan pola pikir, sikap, hingga kepribadian.

c) Tokoh dan Penokohan

Mas (2021, hlm. 16) mendefinisikan tokoh sebagai pelaku yang terlibat dalam cerita tersebut. Sosok ini lazimnya berwujud manusia, walaupun tidak menutup kemungkinan digambarkan berupa binatang atau benda mati yang diberi sifat-sifat kemanusiaan. Selanjutnya Nurgiyantoro (2015 hlm. 250) mengungkapkan, bahwa dalam sebuah cerpen, tokoh cerita kerap kali tampak sebatas media penyampai

pesan, atau bahkan mencerminkan pikiran, sikap, pendirian, serta keinginan-keinginan dari sang penulis. Sedangkan penokohan merujuk pada pemberian watak atau karakter yang melekat pada diri tokoh tersebut. Sejalan dengan Mas (2021, hlm.16), karakter yang diberikan ini dapat tercermin melalui pola pikir, ucapan, serta cara pandang tokoh terhadap suatu hal.

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep tokoh pada unsur pembangun cerita ialah tokoh pada cerpen bukan hanya memainkan peran saja, tetapi berperan juga sebagai menyampaikan pesan, ide, plot, dan motif pada cerita. Penggambaran pada seseorang tokoh digambarkan penulis dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari, baik itu dari perkataan, perbuatan, sehingga pembaca bisa seperti ikut serta ke dalam cerita. Jadi, tokoh dan penokohan merupakan tokoh sentral di dalam unsur pembangun cerpen.

d) Latar

Latar atau *setting* merujuk pada pijakan terjadinya peristiwa dalam karya fiksi, yang mencakup dimensi ruang, rentang waktu, hingga situasi sosial yang melingkupi cerita. Selaras dengan Hasanah et al. (2025, hlm. 35) latar tidak hanya memiliki peran sebagai latar belakang cerita, tetapi menjadi sarana utama guna menyampaikan tema dan pesan moral. Harsono, S. W. (2015) menjelaskan, bahwa kegunaan latar tidak terbatas sebagai penunjuk waktu dan tempat berlangsungnya cerita saja. Lebih dari itu, elemen ini berfungsi sebagai wadah penggalian nilai-nilai kehidupan seperti kebenaran, cinta kasih, dan keagungan Tuhan yang ingin disampaikan pengarang, sekaligus sarana mengenalkan adat istiadat daerah atau menggambarkan karakter manusia pada situasi tertentu. Di samping itu, latar dapat pula berperan sebagai metafora, suasana. Latar yang bertindak sebagai metafora dimanfaatkan sebagai proyeksi atau perwujudan objektif dari kondisi batin serta keadaan spiritual yang dialami para tokoh.

Melalui berbagai pandangan tersebut, dapat simpulan bahwa latar atau *setting* dalam cerpen mencakup seluruh keterangan pengondisian ruang, waktu, serta lingkungan sosial tempat bergulirnya peristiwa. Kehadiran unsur ini bertujuan menyuntikkan kesan realistis bagi pembaca, sekaligus membangun atmosfer

khusus yang menghidupkan jalinan kisah, sehingga pembaca merasa seolah-olah ikut larut di dalam dunia cerita..

e) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) dalam cerita pendek berkaitan dengan cara pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca melalui posisi pencerita yang dipilih. Duha et al. (2025, hlm. 2695) mengatakan, sudut pandang menentukan bagaimana peristiwa, tokoh, dan tindakan dihadirkan dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami alur dan isi cerita secara utuh. Dalam pembelajaran menulis cerpen, pemilihan sudut pandang yang tepat membantu penulis menyajikan gagasan secara jelas, runtut, dan komunikatif, sehingga cerita yang dihasilkan lebih mudah dipahami dan memiliki daya tarik naratif.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2015, hlm. 336-340) menyatakan, bahwa terdapat tiga jenis sudut pandang yang lazim diterapkan oleh para pengarang Indonesia. Ketiga jenis tersebut meliputi sudut pandang orang ketiga dia yang serba tahu, sudut pandang orang pertama aku baik yang memegang peran sebagai tokoh utama maupun tokoh sampingan, serta sudut pandang campuran yang memadukan teknik penulisan aku dan dia. Sudut pandang sendiri mengacu pada teknik atau cara pandang yang dipilih pengarang dalam menyajikan jalinan tokoh, tindakan, latar, serta rentetan peristiwa di dalam cerita kepada khalayak. Melalui penerapan strategi ini, pembaca diharapkan mampu menangkap sekaligus meresapi gagasan-gagasan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, dalam proses kreatif menulis cerita pendek, pengarang dituntut piawai mengisahkan setiap karakter secara gamblang demi mempertegas posisi atau kedudukan dirinya di dalam cerita tersebut..

Berdasarkan seluruh pandangan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa sudut pandang bertindak sebagai teknik naratif yang menetapkan posisi pengarang dalam menyampaikan cerita. Melalui pemilihan sudut pandang ini, pembaca dituntun untuk ikut menyelami serta merasakan setiap jalinan peristiwa yang dialami oleh para tokoh.

f) Amanat

Sebuah karya sastra, termasuk cerpen, amanat merupakan wujud nilai atau pesan yang disampaikan pengarang melalui rangkaian peristiwa dan tindakan

tokoh-tokohnya. Amanat tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, melainkan tersirat melalui sikap, konflik, serta pilihan moral yang dihadirkan dalam cerita. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2015, hlm. 431) menyatakan, bahwa di dalam cerita fiksi terkandung pesan moral yang berkaitan erat dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, serta upaya memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mas (2021, hlm. 19) menegaskan, bahwa amanat mengacu pada pesan implisit maupun eksplisit dari dari penulis cerita yang ditujukan kepada khalayak pembaca. Kehadiran pesan ini diharapkan dapat menggerakkan pembaca untuk mengambil tindakan atau melakukan sesuatu yang positif dalam kehidupan nyata.

Priatno et al. (2025, hlm, 2) menambahkan, amanat bersifat interpretatif yakni isinya bergantung pada sudut pandang yang digunakan pembaca untuk memperolehnya. Hal ini mengakui bahwa sebuah karya sastra dapat memiliki banyak kebenaran tergantung siapa yang membacanya.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa amanat dalam karya sastra tidak sebatas memuat nilai-nilai moral yang dititipkan oleh pengarang. Lebih dari itu, pemaknaan amanat tersebut juga berkembang secara dinamis, bergantung pada sudut pandang serta interpretasi pesan yang ditangkap oleh masing-masing pembaca.

4. Metode *Show Don't Tell*

a. Pengertian Metode *Show Don't Tell* (Tunjukkan, Alih-alih Mengatakannya)

De Porter & Hernacki (2007, hlm.190) berpendapat, bahwa menggambarkan bukan memberitahukan (*Show Don't Tell*) adalah teknik yang mengambil bentuk-bentuk kalimat memberitahu kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menunjukkan. Metode ini mengubah kalimat deskripsi menjadi gambaran-gambaran yang lebih hidup bagi para pembaca. Mengubah kalimat-kalimat kering menjadi ilustrasi, sehingga orang tidak hanya membaca dan memahami, tetapi mereka akan menghubungkan dan merasakan. Metode *Show Not Tell* merupakan metode dalam pembelajaran menulis yang menekankan pada pengungkapan gagasan melalui penggambaran peristiwa, tindakan, dan perasaan secara konkret, bukan sekadar penyampaian secara langsung. Metode tersebut mengarahkan

penulis untuk mengalihwahkan kalimat-kalimat yang sekadar menginformasikan (*telling*) menjadi rangkaian paragraf yang melukiskan (*showing*). Melalui pendekatan ini, pengarang memanfaatkan deskripsi mendetail, jalinan dialog, serta penggambaran suasana yang hidup, sehingga pembaca dapat ikut menyelami dan merasakan pengalaman nyata yang dialirkan di dalam cerita..

Nismawati (2021, hlm 14) menyatakan, bahwa penerapan teknik *Show Don't Tell* mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen karena membantu murid mengembangkan imajinasi serta kemampuan mengekspresikan pengalaman secara lebih hidup dan bermakna. Artinya cerita yang ditulis dapat lebih nyata jika diceritakan lebih detail. Hal inilah yang diperlukan dalam menulis cerpen. Metode *Show Don't Tell* sangat berkaitan dengan detail dan kreativitas penulis, karena kalimat yang kurang menarik dapat diubah menjadi kalimat yang lebih imajinatif.

Berdasarkan pemaparan kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Show Don't Tell* adalah teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis dengan cara bertolak dari bentuk kalimat memberitakan, kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang menggambarkan.

b. Manfaat Metode *Show Don't Tell*

Milandari & Waluyan (2018, hlm. 2) mengatakan bahwa, manfaat metode *Show Don't Tell* terletak pada penekanan aspek kreativitas murid dalam merangkai setiap kata demi kata serta kalimat demi kalimat. Melalui proses kreatif ini, pesan yang ingin dialirkan kepada khalayak pembaca menjelma menjadi jauh lebih hidup dan berenergi. Mendukung pendapat tersebut, Yang (2025) menambahkan manfaat metode *Show Don't Tell* adalah memberikan gambaran yang jelas di benak pembaca selain itu, makna yang disampaikan akan lebih mendalam. Dengan begitu, selain meningkatkan jumlah kata bagi penulis, tetapi juga sangat meningkatkan kepadatan makna dalam cerita. Hal itu akan membuat pembaca lebih merasakan emosi melalui bahasa tubuh dan dialog.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat ditarik simpulkan bahwa metode *Show Don't Tell* membawa dampak positif yang besar dalam mendongkrak kualitas tulisan, terutama dari segi kreativitas serta kedalaman makna cerita. Pendekatan ini memacu murid untuk merajut deskripsi yang lebih energetik dan terperinci,

sehingga mampu menyajikan bayangan visual yang benderang bagi khalayak pembaca. Di samping itu, penerapan teknik ini pun menuntun pembaca untuk ikut menyelami emosi secara lebih intens melalui penggambaran aksi nyata, bahasa tubuh, serta jalinan dialog antar-tokoh..

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Show Don't Tell*

Metode *Show Don't Tell* efektif untuk menulis puisi dan cerita terutama sangat baik untuk karangan. Tiap paragraf yang dibuat dapat terbentuk secara alami dan berkesan hidup. Laksana (2025, hlm. 46) mengatakan bahwa, memperlihatkan tindakan nyata yang dilakukan oleh karakter jauh lebih efektif ketimbang sekadar menginformasikan kepada khalayak pembaca mengenai aktivitas yang telah diperbuat seseorang.. Metode *Show Don't Tell* mempunyai kelebihan jika dipakai untuk menulis fiksi seperti menulis cerita pendek. Kelebihan yang dimiliki yaitu teknik ini tidak membatasi penulis mencurahkan imajinasi serta kreativitasnya ke dalam cerita pendek yang ditulis. *Show not tell* membebaskan imajinasi penulis, sehingga penulis dapat melakukan proses kreativitasnya secara penuh.

Metode *Show Don't Tell* memberikan kemudahan bagi murid untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru. Selain itu, teknik *Show Don't Tell* dapat melatih dan membiasakan murid untuk bermain-main kata secara tepat. Dengan teknik ini diharapkan murid akan lebih mudah untuk menulis cerpen dengan mengubah teks drama satu babak menjadi cerpen. Hal ini dapat mendorong murid untuk berpikir, berinisiatif, berkreasi, dan meningkatkan kreativitas sehingga dalam pembelajaran menulis cerpen murid tidak merasa bosan dan hasil yang dicapai dapat meningkat.

Adapun kekurangan dari metode ini menurut Allen & Ruth (2024) mengatakan bahwa, beberapa penulis pemula mungkin akan kebingungan sehingga mengacaukan deskripsi mereka, hal itu akan membuat plot cerita berjalan dengan lambat sehingga pembaca mungkin akan mengalami kebosanan dan kebingungan. Selain itu, metode *Show Don't Tell* memerlukan waktu yang lama, tempat, dan kondisi yang kondusif, serta latihan yang intensif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *show don't tell* efektif dalam pembelajaran menulis, terutama untuk karya

fiksi seperti cerpen. Keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuannya membebaskan imajinasi dan kreativitas penulis, serta membantu murid menuangkan ide secara alami melalui permainan kata yang tepat. Namun demikian, metode ini memiliki keterbatasan, terutama bagi penulis pemula yang cenderung kebingungan sehingga deskripsi yang dihasilkan berlebihan dan memperlambat alur cerita. Di samping itu, pengaplikasian teknik tersebut menuntut alokasi waktu yang cukup panjang, situasi yang mendukung, sekaligus proses latihan secara intensif demi meraih hasil akhir yang optimal..

d. Langkah-langkah Metode *Show Don't Tell*

Pengembangan metode *Show Don't Tell* menurut Porter (2008, hlm. 30) dimulai dari mendaftar kalimat berita sebagai berikut:

- 1) Pendidik meminta murid membuat daftar. Daftar yang dimaksud adalah daftar kalimat yang memberitahukan,
- 2) Pendidik menyuruh murid mengubah kalimat menjadi paragraf
- 3) Pendidik menyuruh beberapa murid secara sampel membacakan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya dan yang lain menanggapi,
- 4) Murid mempertukarkan pekerjaannya untuk dikoreksi dan diberi nilai, dan,
- 5) Murid dan pendidik merefleksi bersama-sama tentang tugas murid

Selain itu, Laksana (2025, hlm. 64-67) mengatakan, bahwa, untuk melatih tulisan menggunakan metode *Show Don't Tell*, bisa menggunakan latihan yang disebut Latihan Mendeskripsikan Lima Indra. Ada tujuh langkah yang bisa dilatih oleh penulis, yaitu:

- 1) Tulislah sebuah paragraf tentang suatu tempat (baik tempat yang dikenal atau sesuai imajinasi kalian). Lukiskan hanya detail visual, yakni semua yang bisa dilihat oleh mata.
- 2) Tulis ulang atau perbaiki deskripsi yang sudah dibuat dengan memasukan detail mengenai suara. Buatlah agar pembaca bisa membayangkan detail tempat tersebut melalui pemaparan apa yang tampak dan apa yang didengar.
- 3) Tulis ulang sekali lagi deskripsi yang sudah diselesaikan dengan menggunakan tahap kedua, masukkan detail baru dengan menggunakan indra penciuman. Masukkan aroma dalam detail mengenai tempat yang sudah digambarkan.
- 4) Tulis ulang lagi paragraf yang sudah dibuat pada langkah ketiga, kali ini menambahkan detail dengan indra perasa. Sederhananya, seperti masuk ke sebuah tempat dengan mulut terbuka untuk mengecap udara di tempat itu.
- 5) Tulis ulang deskripsi di langkah keempat, sekarang masukkan detail dengan menggunakan indra peraba. Ini seperti merasakan apa yang dirasakan ketika

menyentuh sesuatu. Dalam kasus ini, bisa menggambarkan narator dengan meraba sesuatu di tempat tersebut. Seperti apakah tampaknya sebuah benda ketika kulit menyentuhnya? Penulis bisa memasukkan deskripsi tentang temperatur (suhu), tekstur, tekanan, dan lain sebagainya.

- 6) Setelah menyelesaikan latihan lima langkah, baca kembali hasil tulisan. Putuskan apa yang ingin disampaikan dalam tulisan tersebut. Setelah itu kembangkan deskripsi tentang sebuah tempat dengan maksud agar pembaca merasa seolah-olah berada di tempat tersebut. Penulis membuat daftar selengkap-lengkapny tentang detail yang bisa menjadi bumbu penyedap deskripsi tempat.
- 7) Sunting dan cermati detail yang hanya digunakan dalam cerita, dan buanglah detail yang tidak diperlukan.

Melalui teknik tersebut, dilakukan secara bertahap dengan melibatkan seluruh pancaindra. Teknik ini membantu penulis menghasilkan deskripsi yang lebih hidup dan konkret sehingga pembaca dapat merasakan dan terlibat secara langsung dengan jalan cerita. Dengan demikian, teknik ini tepat untuk melatih keterampilan menulis deskriptif, khususnya dalam penulisan cerpen.

Tahap- tahap proses penulisan menggunakan metode *Show Don't Tell* menurut Jasnain et al. (2022, hlm. 3) mengatakan, bahwa metode ini diambil dari proyek penulisan dan diuraikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Persiapan tahap pertama; yang dilakukan adalah mengelompokkan dan menulis cepat. Pada tahap ini, murid hanya akan membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalamannya. Pengelompokan adalah suatu cara memilah gagasan dan menuangkannya keatas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan.
- 2) Tahapan selanjutnya; *draft*-kasar adalah mengeksplorasi dan mengembangkan gagasan. Murid harus memusatkan pada isi, dari pada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Murid juga harus menggunakan kalimat menunjukkan bukan memberitahukan.
- 3) Langkah selanjutnya, beberapa petunjuk untuk berbagi, yang pertama adalah untuk penulis. Murid mengatakan, kepada temannya sebagai pembaca apa yang ingin dicapai dengan menulis karangan itu. Murid hendaknya menyambut semua umpan balik tanpa emosi, murid juga dituntut untuk mendengarkan tanpa menjelaskan kepada pembaca. Kemudian murid diperbolehkan bertanya untuk mendapatkan kejelasan. Petunjuk untuk pembaca diantaranya adalah hanya membaca isinya saja dan mengabaikan tata bahasa dan ejaan. Pembaca harus menunjukkan kepada penulis kata-kata, frasa dan bagian utama yang paling baik dari sudut pandang pembaca. Pembaca diperbolehkan untuk bertanya untuk bertanya kepada penulis apapun yang terlintas di dalam pikiran saat membaca tulisan tersebut pembaca juga hendaknya mengatakan, kepada

penulis jika menurut pembaca tulisan ini berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Pembaca dapat memberi saran kepada penulis bagaimana tulisan tersebut dapat dijadikan lebih kuat dan lebih jelas.

- 4) Lalu, memperbaiki dari umpan balik tersebut murid memperbaiki tulisannya. Kini, setelah murid mendapatkan umpan balik tentang nama yang baik dan mana yang perlu diperbaiki lagi, murid mengulangi dan memperbaiki karangannya.
- 5) Penyuntingan murid, memperbaiki semua kesalahan, tata bahasa, dan tata baca. Pada tahap ini, murid diharuskan memeriksa semua kesalahan ejaan. Murid harus memastikan penggunaan kata kerjanya tepat dan kalimat-kalimatnya lengkap.
- 6) Langkah terakhir, penulisan kembali murid, menulis kembali karangan tadi, dengan memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penguasaan metode *show don't tell* memerlukan latihan yang konsisten, mulai dari latihan teknis mengubah kalimat dan mendeskripsikan detail panca indera, hingga terlibat dalam proses penulisan yang kolaboratif dan reflektif. Metode ini mengajarkan penulis untuk menghadirkan pengalaman kepada pembaca, bukan sekadar melaporkannya.

5. Media Film Pendek

a. Pengertian Media Film Pendek

Media pembelajaran bertindak sebagai sarana penyalur pesan atau materi edukasi demi mewujudkan tujuan pembelajaran secara efektif. Salah satu media yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah media audiovisual, termasuk film pendek. Di antara berbagai jenis alat bantu yang kerap diandalkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, media audiovisual seperti film pendek, menjadi salah satu pilihan utama.

Keberadaan media pembelajaran memegang andil besar dalam mendukung proses belajar mengajar karena berfungsi menyalurkan pesan edukatif sekaligus mendongkrak motivasi serta keaktifan murid. Berdasarkan Desantoro et al., (2023, hlm. 124) mengatakan, pengaplikasian perangkat audiovisual, seperti film pendek, memiliki efektivitas tinggi berkat kemampuannya dalam menyuguhkan informasi lewat perpaduan unsur gambar dan suara secara simultan. Pola ini menjadikan suasana belajar terasa lebih menarik, kontekstual, dan sarat makna. Dengan mengintegrasikan media film pendek ke dalam pembelajaran menulis cerita

pendek, guru dapat memantik imajinasi, menuntun murid menyelami rentetan peristiwa secara gamblang, serta mempertajam keterampilan menulis mereka..

Sebagai salah satu varian media audiovisual, film pendek menawarkan efektivitas tinggi dalam pembelajaran menulis cerpen berkat kemampuannya menyuguhkan jalinan cerita secara ringkas, padat, serta sarat makna.. Media film pendek menghadirkan rangkaian gambar bergerak dan suara yang mampu merangsang imajinasi, emosi, serta daya pikir murid sehingga memudahkan mereka menemukan ide dan mengembangkan cerita. Barus (2018, hlm. 146) menyatakan bahwa kemampuan film pendek dalam menyajikan sumber inspirasi secara konkret dan kontekstual terbukti memacu gairah belajar serta mempertajam keterampilan murid dalam menyusun cerita pendek. Selain itu, keterbatasan durasi film pendek menuntut penyajian cerita yang fokus dan efektif, sejalan dengan karakteristik cerpen yang menekankan kepadatan alur dan kekuatan pesan.

Dalam konteks pendidikan, media film pendek memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran bahasa dan sastra. Menurut Suriani & Rasyid (2025, hlm. 5350), media audiovisual seperti film mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena murid dapat mengamati langsung peristiwa, ekspresi, dan suasana yang ditampilkan. Hal ini sangat membantu murid dalam memahami materi yang bersifat abstrak, termasuk unsur-unsur cerita dalam cerpen.

Selaras dengan pandangan itu, Darma et al. (2025, hlm. 484) menyatakan bahwa pengaplikasian media film dalam situasi kelas sanggup mengungkit gairah belajar, memperterang penyampaian materi, sekaligus menantang murid untuk bernalar kritis serta kreatif. Berbekal jalinan alur yang ringkas disertai sajian visual yang impresif, film pendek menuntun murid agar lebih mudah menyerap gagasan cerita, dinamika konflik, hingga penokohan karakter..

Menilik beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media film pendek berwujud tayangan audiovisual berdurasi singkat yang mengemas jalinan cerita secara padat lewat kombinasi gambar bergerak dan suara. Dalam konteks pendidikan, instrumen ini memegang peran penting sebagai sarana pembelajaran yang andal untuk memantik daya imajinasi, memperdalam pemahaman, serta mengungkit kreativitas murid.. Dalam pembelajaran menulis cerpen, media film

pendek relevan digunakan sebagai sumber inspirasi dan contoh konkret dalam menerapkan teknik *Show Don't Tell*.

b. Fungsi Keunggulan Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis

Kehadiran media film pendek memegang andil strategis dalam pembelajaran menulis sebab sanggup menyuguhkan pengalaman belajar yang nyata, kontekstual, sekaligus memantik imajinasi murid. Di dalam ranah pendidikan bahasa dan sastra, sinema berdurasi singkat ini melepaskan diri dari sekadar fungsi hiburan, melainkan bertindak sebagai sarana edukatif yang memperkokoh proses berpikir kreatif.

Merujuk pada hasil penelitian Qolbi (2023, hlm. 3) peningkatan minat, gairah belajar, dan keterampilan murid dalam ranah kepenulisan terbukti berjalan efektif lewat pemanfaatan media film pendek. Media film pendek sebagai media audiovisual mampu menyajikan rangsangan visual dan audio secara bersamaan sehingga dapat menstimulasi imajinasi, memperjelas alur peristiwa, serta membantu murid memahami ide dan makna cerita secara lebih konkret. Hal ini menjadikan murid lebih fokus dan kreatif dalam mengembangkan gagasan, terutama pada materi yang bersifat abstrak seperti penulisan cerita pendek.

Sejalan dengan Dewi Saraswati & Luqman Al (2025, hlm. 9), media audiovisual dapat merangsang perhatian dan imajinasi murid karena menyajikan pengalaman belajar yang mendekati situasi nyata. Dalam pembelajaran menulis, stimulus visual dari film pendek membantu murid menemukan gagasan cerita secara lebih mudah. Penekanan pada aspek kontekstual dalam pemilihan media pembelajaran, seperti yang diungkapkan Nuraeni et al. (2025, hlm. 188) berfungsi menyelaraskan teori dengan realitas kehidupan murid demi menciptakan atmosfer belajar yang lebih berkesan serta bermakna.

Berdasarkan ragam pandangan para ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pengaplikasian media film pendek dalam pembelajaran bertindak sebagai langkah inovatif guna mendongkrak minat, motivasi, serta kecakapan murid, terutama pada materi menulis. Karakteristik film pendek selaku perangkat audiovisual terbukti andal dalam menstimulasi daya khayal. Di samping itu, sifatnya yang kontekstual melahirkan proses belajar yang jauh lebih bermakna lantaran murid dapat menyelaraskan materi dengan pengalaman nyata. Melalui pola tersebut, kehadiran

film pendek sanggup menopang terwujudnya atmosfer pembelajaran yang lebih atraktif, kreatif, dan efektif.

c. Keunggulan Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis

1) Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar

Film pendek memiliki daya tarik visual dan emosional yang tinggi. Menurut Rahman et al. (2023, hlm. 96), film mampu memengaruhi emosi penonton sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Keunggulan ini membuat murid lebih antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan menulis.

2) Mempermudah Pengembangan Ide dan Deskripsi

Visualisasi yang disajikan dalam film pendek membantu murid mengembangkan deskripsi cerita secara lebih rinci. Murid dapat mengamati ekspresi tokoh, suasana, serta rangkaian peristiwa sebagai bahan pengembangan cerita. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran menulis kreatif yang menekankan penggambaran konkret.

3) Mendukung Penerapan Metode *Show Don't Tell*

Film pendek secara alami menyajikan cerita melalui tindakan, dialog, dan visual, bukan melalui penjelasan langsung. Oleh karena itu, media ini sangat relevan untuk mendukung penerapan teknik *Show Don't Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen. Murid dapat mencontoh cara film “menunjukkan” peristiwa dan emosi, lalu menerapkannya dalam bentuk tulisan.

4) Efisien dan Mudah Digunakan dalam Pembelajaran

Durasi film pendek yang relatif singkat menjadikannya efisien digunakan dalam satu kali pertemuan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan film pendek tanpa menghabiskan banyak waktu, namun tetap memperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

Dari rangkaian penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa film pendek memegang andil serta keunggulan besar dalam pembelajaran menulis, terutama pada materi cerita pendek. Kehadiran media ini tidak sekadar menuntun murid

dalam memetakan unsur narasi secara gamblang, melainkan turut mendongkrak motivasi, kreativitas, sekaligus menopang pengaplikasian teknik *Show Don't Tell* secara optimal..

d. Relevansi Metode *Show Don't Tell* dengan Film Pendek

Metode *Show Don't Tell* dan media film pendek memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks pembelajaran menulis cerpen karena keduanya sama-sama menekankan penyampaian makna melalui penggambaran peristiwa secara konkret. Film pendek menyajikan cerita melalui rangkaian visual, tindakan, ekspresi, dan dialog, sehingga secara alami sejalan dengan prinsip dasar metode *Show Don't Tell* yang menghindari penjelasan langsung.

Penyajian peristiwa secara langsung lewat format audio dan visual dalam film pendek membantu murid menangkap esensi cerita secara lebih utuh saat mereka belajar menyusun cerita pendek. Barus (2018) menjelaskan bahwa film pendek mampu menjadi stimulus imajinasi karena menampilkan adegan, konflik, dan alur cerita secara konkret, sehingga murid tidak hanya menerima penjelasan verbal, tetapi menyaksikan langsung rangkaian peristiwa yang membangun makna cerita. Penyajian semacam ini membantu murid mengembangkan gagasan secara lebih kreatif dan terarah dalam penulisan cerpen.

Sejalan dengan itu, keterbatasan durasi film pendek menuntut penyampaian cerita yang efektif dan fungsional, di mana setiap adegan memiliki peran naratif yang jelas. Barus (2018) menegaskan bahwa media film pendek mendorong murid untuk menangkap ide cerita melalui tindakan tokoh, visualisasi peristiwa, dan alur yang ringkas, sehingga tulisan yang dihasilkan lebih hidup dan tidak bersifat deskriptif informatif semata.

Dengan demikian, film pendek dapat dijadikan contoh konkret penyajian cerita yang menekankan penggambaran peristiwa secara langsung dalam pembelajaran menulis cerpen. Dalam pembelajaran menulis cerpen, film pendek berperan sebagai media yang membantu murid memahami konsep *Show Don't Tell* secara konkret.

Maka dari itu, dalam upaya menyusun cerita pendek menggunakan teknik *Show Don't Tell*, murid dapat memanfaatkan film pendek sebagai model acuan utama

mereka. Relevansi film pendek dengan metode *Show Don't Tell* juga tampak dari fungsinya sebagai sumber inspirasi dan pemantik ide dalam kegiatan menulis. Primurhadi et al. (2024, hlm. 77) menguraikan, bahwa integrasi media film pendek ke dalam pembelajaran menulis cerpen sanggup mendongkrak ketertarikan, gairah belajar, serta konsentrasi murid berkat adanya stimulus visual dan auditori secara nyata. Melalui film pendek, murid tidak hanya memperoleh ide cerita, tetapi juga memahami cara menyajikan peristiwa, konflik, dan emosi secara konkret dan imajinatif, sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih hidup dan berkembang

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film pendek memiliki relevansi yang kuat dengan metode *Show Don't Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen. Film pendek berfungsi sebagai contoh konkret penyajian cerita melalui tindakan, visual, dan alur peristiwa, sekaligus sebagai media pembelajaran yang membantu murid memahami serta menerapkan prinsip *Show Don't Tell* secara lebih efektif dalam tulisan mereka.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti, tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anjani Fuji Lestari (2024)	Penerapan Metode <i>Show Don't Tell</i> Berbantuan Media Google Sites Pada Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Murid Kelas X SMAN 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2023/2024	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode <i>Show Not Tell</i> berbantuan media Google Sites mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen.	Terletak pada penerapan metode <i>Show Don't Tell</i> dan materi pembelajaran teks cerita pendek.	Terletak pada yaitu subjek dan objek peneliti, serta media yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus pada Fase E. Penelitian sebelumnya menggunakan Google Sites sementara penelitian ini menggunakan Film Pendek

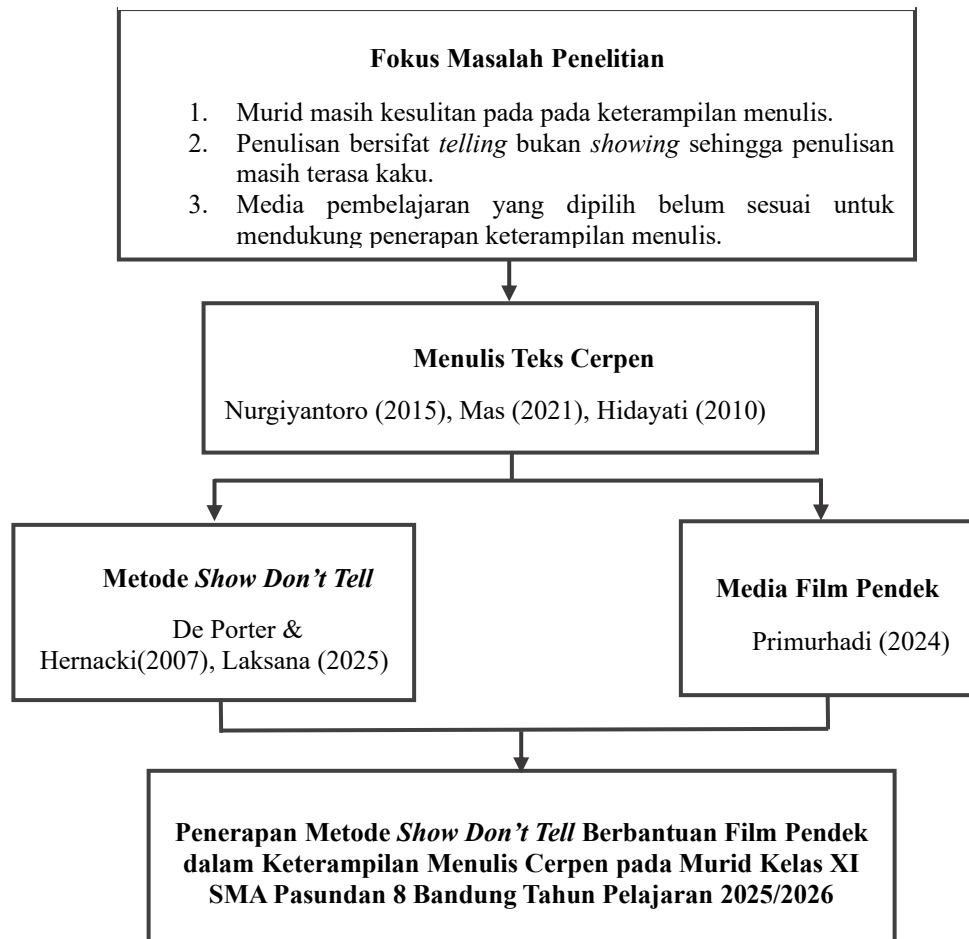
No.	Nama Peneliti, tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Samsudin Revi Asrilia (2024)	Penerapan Metode <i>Show Not Tell</i> Berbantuan Media Film Animasi Bisu Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Berorientasi Pada Pemilihan Diksi Murid Kelas X Sma Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2023/2024	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode <i>Show Not Tell</i> berbantuan media film animasi bisu mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi, khususnya dalam pemilihan diksi dan penguatan imajinasi murid.	Terletak pada penggunaan media <i>Show Don't Tell</i> dan pemanfaatan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan menulis	Terletak pada jenis teks, media, dan tujuan pembelajaran. Penelitian terdahulu berfokus pada teks puisi dengan animasi bisu, sedangkan penelitian ini berfokus pada teks cerpen dengan media film pendek.
3.	Raditya P.E, dkk. (2023)	<i>Show Don't Tell</i> : Analisis Estetika Visual Storytelling Dalam Film The Batman	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa prinsip <i>Show Don't Tell</i> dalam film The Batman diwujudkan melalui visual storytelling, pencahayaan, ekspresi tokoh, dan penggambaran adegan yang mampu menyampaikan makna tanpa narasi verbal eksplisit.	Terletak pada kajian prinsip <i>Show Don't Tell</i> dan pemanfaatan media film sebagai sarana penyampaian makna cerita.	Terletak pada pendekatan penelitian dan tujuan. Penelitian terdahulu bersifat kualitatif dan fokus pada analisis film, sedangkan penelitian ini bersifat kuantitatif eksperimen yang meneliti pengaruh metode dan media terhadap keterampilan menulis cerpen murid.

No.	Nama Peneliti, tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Asri D.A, dan Azis (2021)	Pengaruh Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek berpengaruh signifikan terhadap kemampuan murid dalam menulis cerpen.	Terletak pada keterampilan menulis cerpen murid di tingkat SMA dengan memfokuskan pada hubungan media audiovisual dan kemampuan menulis teks naratif.	Terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian terdahulu hanya meneliti pengaruh media film pendek secara langsung tanpa mengaitkannya dengan metode pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini mengombinasikan metode <i>Show Don't Tell</i> dengan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, perbedaan juga terletak pada konteks sekolah dan desain pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan murid dalam penelitian ini.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan kondisi awal dari masalah penelitian hingga kondisi setelah perlakuan. Dalam kerangka pemikiran ini, penulis menjelaskan secara singkat tentang penelitian secara kronologis.

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini akan diatasi dengan menggunakan metode *Show Don't Tell* berbantuan media film pendek dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian bertindak sebagai anggapan dasar yang diyakini kebenarannya serta dapat diuji validitasnya lewat serangkaian proses ilmiah. Kehadiran anggapan ini berfungsi selaku landasan konseptual bagi peneliti guna merancang alur berpikir sekaligus memetakan arah studi. Berdasarkan penelusuran kajian teoretis dan temuan di lapangan, peneliti menetapkan beberapa poin asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh dan lulus mata kuliah kependidikan, meliputi Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, dan *Micro Teaching*, serta telah melaksanakan Program Pengenalan Lapangan (PLP) I dan PLP II. Penulis juga telah menyelesaikan mata kuliah bidang sastra, seperti Sejarah Sastra, Teori sastra, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, serta Pergelaran Sastra.
- b. Materi menulis cerpen tercantum dalam Capaian Pembelajaran elemen menulis fase F mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI kurikulum merdeka.
- c. Metode *Show Don't Tell* merupakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta relevan dengan permasalahan yang dihadapi murid dalam pembelajaran menulis cerpen.
- d. Media film pendek merupakan media audiovisual yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu meningkatkan pemahaman, imajinasi, dan motivasi belajar murid.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis memiliki kompetensi akademik dan pedagogik yang memadai untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu, metode dan media yang digunakan diyakini dapat menjadi solusi terhadap permasalahan pembelajaran menulis cerpen murid.

2. Hipotesis

Hipotesis bertindak sebagai dugaan sementara atas rumusan masalah penelitian yang tingkat kebenarannya masih harus diuji kembali melalui tahapan pengumpulan data di lapangan. Sugiyono (2023, hlm. 103) menyatakan bahwa, hipotesis memiliki keterkaitan yang erat dengan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai jawaban sementara atas masalah tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

a. Hipotesis 1

Ha = penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode *show don't tell*

Ho = penulis tidak mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode *show don't tell*

b. Hipotesis 2

Ha = murid mampu menerapkan metode *show don't tell* berbantuan media film pendek dilihat dari aspek struktur dan kaidah kebahasaan

Ho = murid tidak mampu menerapkan metode *show don't tell* berbantuan media film pendek dilihat dari aspek struktur dan kaidah kebahasaan

c. Hipotesis 3

Ha = terdapat perbedaan hasil belajar murid antara kelas eksperimen dengan murid kelas kontrol.

Ho = hasil belajar murid antara kelas eksperimen dengan murid kelas kontrol sama.

d. Hipotesis 4

Ha = penerapan metode *Show Don't Tell* berbantuan media film pendek digunakan secara efektif dalam pembelajaran menulis cerpen murid fase F SMA Pasundan 8 Bandung.

Ho = penerapan metode *Show Don't Tell* berbantuan media film pendek digunakan secara tidak efektif dalam pembelajaran menulis cerpen murid fase F SMA Pasundan 8 Bandung.

Berdasarkan perumusan hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis-hipotesis yang diajukan merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian dan diharapkan dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian.